

I. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar Dan Pembelajaran

Belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat di ukur (Asri, 2004:51). Selain itu belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara seseorang mengatur pesan atau informasi, dan bukan ditentukan oleh umur (Bruner dalam Asri, 2004:51). Selain itu menurut Hamalik (2004:28) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Dimiyati (2010:8) Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa merupakan penentu terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi di peroleh dari sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.

Menurut Skinner dalam Dimiyati (2010:9) belajar adalah suatu perilaku. Pada saat belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

1. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pelajaran.
2. Respon si pebelajar.
3. Konsekuensi yang bersifat yang menguatkan respon tersebut.

Belajar yang dihayati oleh seorang pembelajar siswa ada hubungannya dalam pembelajaran (guru). Belajar yang dialami oleh pembelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang, begitu juga yang berupa perkembangan mental tersebut juga di dorong oleh tindakan pendidikan atau pembelajaran (Dimiyati, 2010:38). Namun belajar juga merupakan kegiatan yang kompleks tindak interaksi antara belajar dan pembelajaran yang bertujuan.

Dalam suatu proses belajar dan pembelajaran terjadi keaktifan siswa yang dinampakkan. Keaktifan siswa peristiwa pembelajaran mengambil beraneka kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah di amati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati.

Dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan siswa secara aktif sangat penting. Materi pelajaran yang di ajarkan disusun dengan menggunakan pola tertentu, dari yang sederhana hingga kompleks. Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan ketrampilan siswa.

2. Pembelajaran IPS / Geografi

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari apa yang di dunia pendidikan dasar dan lanjutan Amerika Serikat yang dinamakan *social studies*. Menurut Daldjoeni (1981:6) IPS didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia di dalam kelompok yang disebut masyarakat, dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan sebagainya.

Ilmu Pengetahuan Sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan

permasalahan yang dihadapi sehingga menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakat (Kosasih dalam Etin, 2009:14).

Menurut Iif dan Sofan (2011:8) perkembangan hidup manusia hakekatnya dimulai sejak lahir sampai dewasa. Hal ini tidak terlepas dari masyarakat. Karena itulah IPS dapat dikatakan tidak asing untuk setiap orang. Dalam memahami IPS akan membimbing siswa dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang terjadi lebih bijaksana.

Menurut Etin (2011:34) Studi sosial merupakan kajian sistematis dan terkoordinasi yang bersumber pada disiplin ilmu-ilmu sosial, antara lain Geografi, Sejarah, Ekonomi, antropologi, Politik, Hukum serta Sosiologi.

Menurut Iif dan Sofan (2011:8) dalam ilmu sosial ada beberapa kajian yang dipelajari, yaitu sebagai berikut :

1. Sosiologi mempelajari segala hal yang berhubungan dengan aspek hubungan sosial yang meliputi proses, faktor, perkembangan, permasalahan dan lain-lain.
2. Ilmu ekonomi mempelajari proses, perkembangan dan permasalahan yang berhubungan dengan ekonomi.
3. Segala aspek psikologi yang berhubungan dengan sosial dipelajari dalam ilmu psikologi sosial.
4. Aspek budaya perkembangan dan permasalahannya dipelajari dalam antropologi
5. Aspek sejarah yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan kita yang dipelajari dalam sejarah.
6. aspek geografi yang memberikan efek ruang terhadap kehidupan manusia dipelajari dalam geografi.
7. Aspek politik yang menjadi landasan ketuhanan dan kesejahteraan masyarakat dipelajari dalam ilmu politik.

Dalam IPS mempelajari beragam ilmu. Salah satu ilmu yang dipelajari dalam IPS ini adalah ilmu geografi. Menurut Erathostenes yang dikutip dalam Nursid (1981:30) mengemukakan bahwa geografi menurut bahasa berasal dari kata *geographika* yaitu

geo yang berarti bumi, graphika yang berarti lukisan atau tulisan. Jadi geographika dalam bahasa Yunani berarti lukisan tentang bumi. Atau tulisan tentang bumi.

Menurut Daldjoeni (1981:81) geografi di definisikan sebagai ilmu yang menelaah relasi diantara manusia dan lingkungan buminya. Dalam geografi menerangkan bagaimana tempat-tempat yang berbeda di permukaan bumi, manusia menggunakan cara-cara yang berbeda pula untuk memenuhi kebutuhannya, baik jenis yang materi maupun yang budaya. Geografi menjelaskan bagaimana lingkungan alam berpengaruh atas lingkungan manusia termasuk ilmu sosial. Pengetahuan lain seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, dan antropologi memperhatikan lingkungan alam. Maka dari itu geografi sangat diperlukan dalam ilmu sosial.

Dengan IPS para siswa diajarkan mengerti kenyataan hidup masyarakat dengan berbagai masalahnya. Dalam pelaksanaannya kegiatan belajar mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya, dari sudut ilmu sosial ekonomi, politik, budaya pada masa lampau, sekarang, dan masa mendatang, pada lingkungan yang dekat dan yang jauh (Daldjoeni,1981:8)

3. Pembelajaran Kooperatif

Kerja sama merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sepanjang hidup manusia tidak akan lepas dari kelompok masyarakat, dalam memenuhi kebutuhan interaksi dengan individu lain. Dengan demikian, setiap individu harus menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok, untuk itu perlu diciptakan kerjasama yang baik dan merasa saling ketergantungan positif yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat diharapkan dapat memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Salah

satu strategi dalam pembelajaran adalah pembelajarann kooperatif. Dengan strategi pembelajaran seperti ini siswa terdorong untuk menemukan dan memahami konsep yang sulit dan dapat mendiskusikan masalah tersebut dengan teman sebayanya.

Ada beberapa ahli mengemukakan secara lugas pengertian pembelajaran kooperatif. Menurut Anita Lie (2002:12), pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dimana dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator. Selanjutnya menurut Slavin dalam Rusman (2011:201) pembelajaran kooperatif menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Mengenai pembelajaran kooperatif, Sanjaya dalam Rusman (2011:203) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah Rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Slavin (2010:8) dalam metode pembelajaran kooperatif ini para siswa akan duduk bersama-sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi dari guru.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara berkelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang yang heterogen (latar belakang akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas tugas yang diberikan oleh guru dengan cara kerja sama dengan teman-teman sebayanya untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana guru hanya sebagai fasilitator.

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2002:31-34) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal unsur-unsur yang harus diterapkan sebagai berikut :

- a. Saling ketergantungan positif
Ketergantungan positif merupakan suatu persepsi bahwa dalam suatu kegiatan kelompok apa yang dilakukan dan dicapai seorang anggota kelompok berhubungan dan saling berkaitan dengan apa yang dilakukan dan dicapai oleh anggota kelompok lain.
- b. Tanggung jawab perseorangan
Dalam pembelajaran kooperatif agar menjadi efektif, guru membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawab nya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.
- c. Tatap muka
Tatap muka akan membuat siswa dapat berdiskusi. Interaksi ini sangat sangat penting karena siswa merasa lebih mudah belajar dari sesamanya. Hasil pemikiran yang berasal dari beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Setiap anggota kelompok memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga mereka akan belajar saling menghargai, memanfaatkan kelebihan, dan kekurangan masing-masing, sehingga mereka akan belajar saling menghargai, memanfaatkan kelebihan, dan saling mengisi kekurangan masing-masing.
- d. Komunikasi antar anggota
Ketrampilan berkomunikasi antar anggota sangat diperlukan dalam memperkaya pengalaman belajar, pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.
- e. Evaluasi proses kelompok
Evaluasi proses kelompok perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa baik siswa telah mencapai tujuan dan efektifitas kerjasama yang telah mereka lakukan agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

Berdasarkan pendapat tersebut, memberikan gambaran bahwa pembelajaran kooperatif dipandang efektif untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dipandang sebagai individu yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Dengan demikian, mereka akan bekerja sama dengan saling ketergantungan positif, memiliki tanggung jawab menyelesaikan tugas bersama

dengan interaksi tatap muka yang dilakukan untuk mengkomunikasikan ide-ide untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Rusman (2011:211) terdapat enam langkah dalam pembelajaran kooperatif seperti yang terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 3. Enam Fase Dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan Informasi	Guru menggali pengetahuan awal siswa
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok belajar dan membantu setiap kelompok belajar agar melakukan kegiatan kooperatif secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberi penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya atau hasil belajar individu dan kelompok.

4. *Number Heads Together (NHT)*

Number Heads Together (NHT) merupakan tipe pembelajaran yang di kembangkan oleh Spencer Kagan. Pembelajaran NHT merupakan tipe pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan semangat kerja sama dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mendiskusikan jawaban yang paling

tepat (Lie, 2002:58). Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural
Hasil belajar akademik struktural ini bertujuan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik
2. Pengakuan adanya keragaman
Pengakuan adanya keragaman ini bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial
Pengembangan keterampilan sosial bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam dalam kelompok.

Secara umum, prinsip pembelajaran NHT dan STAD sama yaitu adanya penjelasan materi, diskusi kelompok, presentasi, evaluasi, dan penghargaan kelompok. Namun, dalam menerapkan NHT ada langkah khusus yaitu penomoran yang tidak terdapat dalam STAD. Oleh karena itu, metode NHT sering disebut dengan model kooperatif tambahan yang digunakan untuk memodifikasi model kooperatif pokok seperti STAD. Pemberian nomor pada pada metode NHT membuat aktivitas siswa lebih terstruktur baik dalam diskusi maupun saat mengungkapkan hasil diskusi. Dalam NHT setiap siswa dalam kelompok mempunyai sebuah nomor , sehingga untuk mewakili siswa untuk maju presentasi di depan kelas guru hanya memanggil nomor siswa aja. Salah satu nomor yang dipanggil untuk mewakili kelompoknya memberikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka secara bergantian.

Menurut Miftahul (2011:130) Model Pembelajaran kooperatif tipe *NHT* memiliki kelemahan beserta kelebihan yaitu :

- Kelemahan :
Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* yaitu :
 1. Kemungkinan nomor yang di panggil, akan di panggil lagi oleh guru
 2. Tidak semua kelompok akan dipanggil oleh guru
- Kelebihan :

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* yaitu:

1. Setiap siswa menjadi siap
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
3. siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
4. Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok.

Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran *NHT*, perlu adanya langkah-langkah yang tepat dalam melaksanakannya. Langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* adalah sebagai berikut :

1. Penomoran (*Numbering*)

Guru membagi siswa menjadi kelompok secara heterogen yang beranggotakan 3 sampai 5 orang dan memberikan memberikan mereka nomor sehingga setiap siswa dalam tim memiliki nomor yang berbeda.hal ini untuk memberikan rasa tanggung jawab terhadap siswa terhadap pertanyaan yang akan diajukan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*)

Guru mengajukan pertanyaan kepada para siswa dan masing-masing siswa mengerjakannya. Pertanyaan yang di ajukan pada setiap kelompok dengan kelompok lain sama.

3. Berpikir Bersama (*Heads Together*)

Para siswa berpikir bersama mencari jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakan atau mengetahui jawaban tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan ketika guru sudah mengintruksikan untuk bekerja sama. Siswa diwajibkan bekerja sama dan mengetahui semua tentang apa yang sedang mereka kerjakan, sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab dan mempunyai persiapan untuk menjawab dan presentasi didepan kelas.

4. Pemberian Jawaban (*Answering*)

Guru memanggil salah satu nomor dan para siswa yang memiliki nomor pada setiap kelompok yang dipanggil mengangkat tangan dan maju ke depan untuk menyampaikan hasil dari kerja sama mereka dan teman yang lainnya menaggapinya. Kemudian bersama-sama dengan guru menyimpulkan apa yang telah disampaikan (Anita Lie, 2002:59).

5. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam di dalam interaksi belajar mengajar, karena siswa dapat dikatakan belajar apabila ada aktivitas yang dilakukan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2008:97) yang menyatakan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak mungkin akan berlangsung dengan baik.

Menurut Hamalik (2004:171) pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Jika dalam pengajaran tradisional asas aktivitas juga dilaksanakan namun aktivitas tersebut bersifat semu.

Menurut Montessori dalam Sardiman (2008:96) menyatakan bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri. Pendidikan akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya. Maka yang lebih banyak melakukan aktivitas belajar di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri.

Pendapat Reusseau dalam Sardiman (2008:97) menjelaskan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, baik secara rohani maupun secara teknis. Hal ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri.

Piaget dalam Sardiman (2008:100) menerangkan bahwa seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa adanya perbuatan berarti anak itu tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri maka harus diberikan kesempatan untuk berbuat sendiri. Cara belajar siswa aktif menuntut keaktifan siswa dalam kadar yang besar, kalau mungkin sampai 100% siswa aktif belajar (Sriyono, 1992:1)

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan dari berbagai ahli di atas tersebut diatas bahwa yang banyak melakukan aktivitas dalam pembelajaran itu adalah anak didik, sedangkan guru hanya memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

Prinsip siswa belajar aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sendiri. Cara belajar mengajar demikian akan mendorong siswa untuk bertanya bila ia mengalami kesulitan, mencari buku-buku atau sumber-sumber lain untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi anak didik. Selain itu hal ini juga dapat mengembangkan keterampilan kognitif, keterampilan manual kreativitas dan logika berpikir (Suryosubroto, 2002:104).

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah. Aktifitas siswa tidak hanya cukup dengan mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2008:101) membuat suatu daftar kegiatan siswa antara lain digolongkan sebagai berikut :

- a. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, memperhatikan pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, meliputi menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, serta diskusi.

- c. *Listening activities*, meliputi mendengarkan : percakapan, diskusi, musik maupun pidato.
- d. *Wraiting activities*, meliputi menulis cerita, karangan, laporan, angket, serta menyalin.
- e. *Drawing activities*, meliputi menggambar, membuat grafik, peta, maupun diagram.
- f. *Motor activities*, meliputi melakukan percobaan, membuat konstruksi serta bermain.
- g. *Mental activities*, meliputi menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, serta mengambil keputusan.
- h. *Emotional actifities*, meliputi menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tenang serta gugup.

Aktivitas belajar yang merupakan rangkaian kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran perlu dimunculkan oleh guru baik dalam berpikir maupun dalam bertindak. Dengan aktivitas siswa sendiri, pelajaran menjadi berkesan karena siswa mencari pengalaman sendiri pelajaran dan langsung mengalami sendiri. Dengan mengalami sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi secara integral. Apabila jika siswa menjadi partisipan yang aktif, siswa akan memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan baik.

6. Hasil Belajar IPS

Menurut Johnson dan Smith dalam Lie (2002:5-6), belajar adalah suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain membangun pengertian dan membangun pengetahuan bersama. Proses belajar yang dilakukan oleh siswa dapat terlihat dari hasil belajar siswa, dengan demikian hasil belajar merupakan hal yang paling baik bagi guru maupun siswa, karena hasil belajar mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil belajar merupakan suatu interaksi.

Penggunaan metode belajar dalam pembelajaran IPS yang berkesan sangat membosankan bukan hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, namun dapat

membantu siswa dalam menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh. Jika hal tersebut diperkaya dengan kegiatan melihat, merasakan dan mengalami sendiri maka pemahaman dan hasil yang di peroleh siswa akan lebih baik (Etin, 2009:25).

Menurut Dimiyati (2010:3) hasil belajar merupakan suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tindakan belajar di akhiri dengan evaluasi pembelajaran. Dan bagi siswa hasil belajar merupakan puncak dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Menurut Syaiful Bahri (2002:19) Suatu Proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memnuhi tujuan instruksional dari bahan pembelajaran tersebut.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan ketrampilan. Hasil belajar merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran, dalam menyerap atau memahami suatu materi yang disampaikan. Belajar bukan hanya mengingat tetapi mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2004:27).

Hal ini berarti hasil belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Menurut Dimiyati (2010:200)

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan saja, melainkan mengubah perilaku. Bukti yang nyata jika seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku dalam belajar memiliki unsur subyektif dan

unsur motoris. Unsur subyektif adalah unsur rohaniah, sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut.

Adapun aspek-aspek tersebut adalah :

- 1) Pengetahuan
- 2) Pengertian
- 3) Kebiasaan
- 4) Keterampilan
- 5) Apresiasi
- 6) Emosional
- 7) Hubungan social
- 8) Jasmani
- 9) Etis atau budi pekerti
- 10) Sikap

Jika seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka akan terlihat terjadinya salah satu atau beberapa aspek tingkah laku diatas.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, hasil belajar dalam penelitian ini merupakan hasil yang di peroleh siswa setelah melakukan berbagai aktivitas selama proses pembelajaran. Hasil belajar yang berupa pengetahuan siswa diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes setiap akhir siklus. Hasil belajar dalam penelitian ini penting karena menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

7. Prestasi Belajar IPS

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu "*prestatie*" yang kemudian di serap oleh bahasa Indonesia menjadi prestasi. Prestasi merupakan hasil yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau sudah diusahakan.

Sedangkan istilah prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang biasanya ditunjuk dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Menurut Dimiyati (2010:202), bentuk suatu hasil belajar siswa meliputi tiga aspek yaitu :

- b. Aspek kognitif, berupa pengetahuan dan pemahaman terhadap belajar.
- c. Aspek afektif, berupa sikap yaitu respon yang terdiri dari keinginan melakukan tugas tertentu.
- d. Aspek psikomotor, berupa keterampilan mengaplikasikan prinsip-prinsip belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :

- a. Faktor intern
Faktor intern meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
- b. Faktor ekstern
Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.
(Slameto, 2010: 20)

Dari pendapat diatas jelas bahwa yang mempengaruhi belajar siswa bermacam-macam dimulai dari faktor yang berasal dari dalam diri sampai pada faktor yang berasal dari luar dirinya.

Proses pembelajaran selalu menghasilkan prestasi belajar. Prestasi belajar yang dicapai siswa akan terlihat dalam bentuk nilai yang diperoleh melalui suatu tes (ulangan / ujian) yang ada hubungannya dengan materi pelajaran yang diperolehnya selama mengikuti proses pembelajaran.

Prestasi belajar dicapai oleh siswa merupakan penilaian penguasaan, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor sehingga merupakan pencerminan adanya perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar yang telah diikutinya melalui program pembelajaran di sekolah.

Dari uraian diatas dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa berupa tambahan pengetahuan baru, pengalaman, dan latihan yang diwujudkan dalam bentuk nilai dari guru kepada muridnya pada jangka waktu tertentu.

8. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Heads Together*) dilakukan dan menunjukkan pengaruh positif pada hasil belajar siswa maupun aktivitas belajar siswa. Penelitian tersebut adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Watini (2008) hasilnya adalah sebagai berikut :
 - a. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 66% meningkat pada siklus II sebesar 67% dan meningkat pada siklus III 76%.
 - b. Belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 6,0% meningkat pada siklus II menjadi 6,6% dan meningkat menjadi 7,1 % pada siklus III.
2. Penelitian oleh Zulfa Apriani (2009) hasilnya adalah sebagai berikut :
 - a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini di tunjukkan dengan meningkatnya rata-rata persentase keaktifan siswa pada setiap siklus yaitu sebesar 57,89% dan pada siklus II yaitu 84,20%.

- b. Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata persentase hasil belajar siswa pada setiap siklusnya yaitu pada siklus I sebesar 62,58% dan pada siklus II sebesar 70,79%.

B. Kerangka Pikir

Belajar merupakan suatu proses yang aktif, karena di dalam belajar seseorang berusaha membangun pengetahuannya. Dalam membangun pengetahuannya akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang telah dialaminya bukan hanya sekedar mengetahui dan menghafal saja.

Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika siswa terlibat secara aktif dan guru tidak mendominasi pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang masih didominasi oleh guru akan menimbulkan kejenuhan dan siswa cenderung pasif. Alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, guru bukan lagi sebagai aktor atau pemeran utama, melainkan hanya sebagai fasilitator saja. Guru merencanakan segala aktifitas siswa, sehingga siswa tidak lagi hanya duduk di sana mendengarkan penjelasan dari guru saja, melainkan siswa berperan aktif melalui diskusi dan bekerja sama dalam kelompok belajar.

Pembelajaran kooperatif menuntut semua siswa melakukan semua aktivitas yang sama, sehingga tidak ada lagi siswa yang hanya mengandalkan teman yang memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi dalam menjawab pertanyaan atau tugas dari guru. Semua siswa dalam pembelajaran ini tidaklah dibedakan mana yang cerdas dan mana yang tidak cerdas, mereka dianggap sama dan dituntut dapat berani mengemukakan pendapatnya di

depan kelas. Dengan demikian tidak ada siswa yang mendominasi kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran ini, siswa yang pandai dituntut dapat memberikan bantuan kepada temannya dalam memahami konsep yang dipelajari. Dengan demikian, siswa yang berkemampuan rendah mendapatkan banyak keuntungan belajar dengan rekannya yang pandai. Namun siswa yang pandai juga tidak dirugikan, karena dengan menjelaskan secara verbal kepada siswa yang lain akan menambah pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari.

Dengan berbagai aktifitas membangun pengetahuan dengan diskusi dan bekerjasama dalam kelompoknya, siswa mendapat banyak pengalaman belajar. pengalaman belajar yang dimiliki siswa memungkinkan konsep belajar IPS terpadu yang dipelajari akan lebih mudah dipahami sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar mereka



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

